

## BAB II

### TINJAUAN UMUM KONSEP KERUSAKAN LINGKUNGAN, SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOAL (SDGS) 2030, DAN PRODUK RAMAH LINGKUNGAN

#### A. Tinjauan Umum Konsep Kerusakan Lingkungan

##### 1. Definisi Kerusakan Lingkungan

Dilihat dari letak geografis, Indonesia termasuk Negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki luas daratan dan perairan 5.193.250 km<sup>2</sup>, yaitu dengan luas daratan 1.919.440 km<sup>2</sup> dan luas perairan sekitar 3.273.810 km<sup>21</sup>. Dengan jumlah penduduk kurang lebih 281,6 juta jiwa pada tahun 2024<sup>2</sup>. Dari data tersebut, dapat kita ketahui seberapa luas dan padatnya penduduk di Indonesia, hal tersebut menyebabkan rawan terhadap kerusakan lingkungan, baik berasal dari aktivitas alam maupun dari manusia yang memanfaatkan alam Indonesia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dampak dari aktifitas manusia yang memanfaatkan alam secara berlebihan dan terus menerus akan menimbulkan dampak besar terhadap ekosistem alam.

Kerusakan lingkungan merupakan perubahan sifat fisik lingkungan yang mengakibatkan lingkungan tersebut tak berfungsi dengan baik lagi<sup>3</sup>. Menurut Munjad Danusaputro:

“Bahwa kerusakan lingkungan sebagai suatu keadaan dalam suatu materi, energi dan informasi masuk atau dimasukkan di dalam lingkungan oleh kegiatan manusia dan secara alami dalam batas-batas dasar atau kadar tertentu, sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan kerusakan dan penurunan mutu lingkungan sampai lingkungan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dilihat dari segi kesehatan dan keselamatan rakyat. Kerusakan lingkungan terjadi apabila ada penyimpangan dari lingkungan yang disebabkan oleh pencemaran dan berakibat buruk terhadap lingkungan”.<sup>4</sup>

Menurut R.T.M Sutamihardja, kerusakan lingkungan ialah:

---

<sup>1</sup> Hijriah dkk., *Polusi dan Lingkungan*, 1 ed. (TOHAR MEDIA, 2023), 21.

<sup>2</sup> badan pusat statistik, “Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2022-2024,” 28 Juni 2024.

<sup>3</sup> *Polusi dan Lingkungan*, 22.

<sup>4</sup> 23.

“Penambahan bermacam-macam bahan sebagai hasil dari aktifitas manusia ke lingkungan tersebut. Apabila dilihat dari segi ilmiah, suatu lingkungan disebut sudah rusak atau tercemar bila memiliki unsur, di antaranya: kalau suatu zat, organisme atau unsur lainnya seperti gas, cahaya, energi telah tercampur ke dalam sumber daya atau lingkungan tertentu dan oleh karenanya mengganggu fungsi atau peruntukan daripada sumberdaya atau lingkungan tersebut”.<sup>5</sup>

Dari pendapat kedua ahli di atas, dapat kita ketahui bahwa kerusakan lingkungan merupakan kondisi di mana lingkungan mengalami penurunan kualitas akibat masuknya berbagai unsur seperti materi, energi, atau bahan lain ke dalam lingkungan, baik melalui aktivitas manusia maupun melalui proses alami. Unsur-unsur ini, ketika melebihi batas toleransi yang dapat diterima oleh alam, akan menyebabkan terjadinya gangguan terhadap keseimbangan ekosistem<sup>6</sup>. Akibat dari gangguan tersebut adalah rusaknya fungsi alami lingkungan, sehingga lingkungan tidak lagi mampu menjalankan perannya dalam mendukung kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan manusia. Pencemaran, baik dalam bentuk zat kimia, gas, organisme asing, maupun energi seperti cahaya dan panas, menjadi salah satu faktor utama yang mempercepat terjadinya kerusakan ini<sup>7</sup>.

Dalam pandangan ilmiah, suatu lingkungan dikatakan rusak atau tercemar ketika bahan-bahan asing tersebut telah bercampur dengan sumber daya alam seperti air, tanah, dan udara, sehingga mengubah sifat alami dari sumber daya tersebut dan mengganggu penggunaannya<sup>8</sup>. Akibatnya, lingkungan kehilangan kemampuan untuk mendukung kehidupan dengan baik, serta membahayakan makhluk hidup yang bergantung padanya. Dengan demikian, kerusakan lingkungan bukan hanya masalah pencemaran fisik semata,

---

<sup>5</sup> 24.

<sup>6</sup> Hot Nome, Yoran H.A Tuan, dan Mozes Lawalata, “Etika Lingkungan Filsafat Ekologi: Pemikiran Kontemporer Tentang Tanggung Jawab Manusia Terhadap Alam,” *Iuminasi: Jurnal Teologi STTH Palu*. Vol 1 No. 2 (2023): 114.

<sup>7</sup> Muhammad Sood, *Hukum Lingkungan Indonesia* (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2019), 10.

<sup>8</sup> *Polusi dan Lingkungan*, 23.

tetapi merupakan persoalan serius yang menyangkut keberlanjutan fungsi lingkungan sebagai penopang kehidupan. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya nyata untuk menjaga, mengelola, dan memulihkan lingkungan agar tetap berada dalam kondisi yang sehat dan berfungsi optimal untuk generasi saat ini dan masa depan.

Menurut KBBI, rusak berarti sudah tidak sempurna (baik, utuh) lagi. Sedangkan lingkungan memiliki arti daerah atau kawasan yang meliputi segala sesuatu yang ada disekitar manusia dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Jadi dapat kita simpulkan bahwa kerusakan lingkungan merupakan suatu proses atau keadaan terjadinya perubahan pada lingkungan menjadi rusak, berkurang kualitasnya atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kita perlu mengetahui apa saja penyebab dai kerusakan lingkungan. Beberapa bentuk dari kerusakan lingkungan yaitu hutan gundul, pencemaran, deforestasi, penipisan sumberdaya alam hingga kerusakan ekosistem. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh dua hal, yaitu kerusakan lingkungan karena ulah manusia yang tidak bertanggung jawab dan peristiwa alam<sup>9</sup>.

## **2. Faktor Penyebab Kerusakan Lingkungan**

Lingkungan hidup merupakan keseluruhan dari kondisi fisik dan biotik di sekitar makhluk hidup yang memungkinkan adanya kehidupan. Namun seiring berjalannya waktu, lingkungan mengalami berbagai kerusakan. Kerusakan pada faktor lingkungan hidup terjadi akibat dua faktor utama, yaitu faktor alami dan faktor akibat ulah manusia<sup>10</sup>. Kedua faktor ini berperan besar dalam mengubah keseimbangan lingkungan sehingga mengancam

---

<sup>9</sup> Siti Rohmah, Erna Herawati, dan Moh Kholis, *Hukum Islam dan etika Pelestarian Ekologi: Upaya mengurangi Persoalan Lingkungan di Indonesia* (Malang: UB Press, 2021), 4.

<sup>10</sup> Aisyah Nurhayati, Zulfa Ummah, dan Sudarno Shobron, "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an," *Suhuf* 30 No. 2 (2018): 197.

keberlangsungan hidup makhluk hidup, termasuk manusia sendiri. Faktor alami adalah faktor kerusakan yang terjadi tanpa campur tangan manusia, seperti bencana alam<sup>11</sup>. Misalnya, letusan gunung berapi yang menghancurkan ekosisten disekitarnya, gempa bumi yang merusak struktur tanah dan habitat makhluk hidup, atau banjir besar yang mengubah bentang alam secara drastis. Fenomena-fenomena ini, mungkin terjadi secara alami tetap membawa dampak serius terhadap lingkungan. Sedangkan faktor akibat ulah manusia (*antropogenik*) adalah penyebab yang berasal dari aktifitas manusia<sup>12</sup>. manusia seringkali melakukan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, seperti penebangan hutan tanpa reboisasi, penebangan liar, pembuangan limbah industri ke sungai, pembakaran hutan untuk pembukaan lahan, dan penggunaan bahan kimia berbahaya dalam pertanian. Semua kegiatan tersebut mempercepat laju kerusakan lingkungan jauh melebihi proses alami<sup>13</sup>.

Salah satu hal yang sering terlupakan oleh manusia adalah pentingnya menjaga dan merawat lingkungan hidup. Banyak orang yang memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Padahal lingkungan yang rusak akan menyebabkan terganggunya ekosistem, rusaknya rantai makanan, hilangnya keanekaragaman hayati, bahkan berdampak pada kehidupan manusia itu sendiri, seperti terjadinya bencana alam, menurunnya kualitas udara dan air, serta meningkatnya berbagai penyakit<sup>14</sup>.

Secara lebih struktur, kerusakan lingkungan dapat dilihat dari dua faktor besar, yaitu:

a. Faktor Internal

---

<sup>11</sup> Dian Nanlohy, "Manusia dan Kepedulian Ekologis," *KENOSIS* 2 No. 1 (2016): 43.

<sup>12</sup> Nanlohy, 44.

<sup>13</sup> Marhaeini Siambo, *Hukum Lingkungan dan Pelaksanaan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 12.

<sup>14</sup> Ahmad Husain, *Ketahanan Dasar Lingkungan : Basic Environment* (Makasar: CV Sah Media, 2019), 4.

Faktor internal merujuk pada perubahan-perubahan yang terjadi secara alami dari dalam sistem lingkungan itu sendiri. Faktor ini tidak disebabkan oleh intervensi manusia, melainkan merupakan bagian dari dinamika alam itu sendiri<sup>15</sup>. Beberapa contoh yang lebih rinci meliputi:

1) Perubahan komposisi tanah akibat letusan gunung berapi.

Letusan gunung berapi mengeluarkan lava, abu vulkanik, gas beracun, dan material lain yang dapat menutupi vegetasi, merusak ekosistem dan merubah struktur kimia tanah. Meskipun dalam jangka panjang abu vulkanik bisa menyuburkan tanah. Dalam jangka pendek, letusan gunung bisa menghancurkan kawasan luas dan memaksa flora dan fauna lokal untuk beradaptasi atau punah.

2) Mutasi genetik pada makhluk hidup.

Mutasi genetik adalah perubahan permanen yang terjadi pada urutan DNA makhluk hidup. DNA merupakan cetak biru kehidupan yang menentukan sifat, fungsi, dan bentuk suatu organisme. Mutasi bisa terjadi secara alami atau karena faktor lingkungan, seperti radiasi, bahan kimia berbahaya, atau infeksi virus<sup>16</sup>. Dalam konteks kerusakan lingkungan, mutasi genetik yang terjadi secara alami bisa menyebabkan perubahan dalam ekosistem. Misalnya, jika terjadi mutasi yang membuat suatu spesies menjadi lebih agresif atau dominan, maka keseimbangan rantai makanan bisa terganggu. Spesies yang mendominasi bisa menyebabkan punahnya spesies lain, merusak keanekaragaman hayati<sup>17</sup>.

---

<sup>15</sup> Nurhayati, Ummah, dan Shobron, "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an," 198.

<sup>16</sup> Eko Ariwidodo, *Penerapan Bioteknologi Versus Lingkungan Hidup : Perspektif filsafat Lingkungan* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 56.

<sup>17</sup> Ariwidodo 60.

Contoh dari mutasi genetik yaitu beberapa serangga mengalami mutasi genetik yang membuat mereka tahan terhadap pestisida tertentu. Awalnya, pestisida efektif membunuh populasi hama. Namun karena adanya mutasi genetik, sebagian kecil serangga bisa bertahan hidup, berkembang biak, dan mewariskan gen tahan pestisida kepada keturunannya. Akibatnya hama menjadi lebih sulit dikendalikan dan memaksa petani menggunakan lebih banyak bahan kimia yang akhirnya mempengaruhi pencemaran lingkungan<sup>18</sup>.

3) Proses alami seperti erosi, abrasi pantai dan perubahan iklim alami.

a) Erosi, merupakan pengikisan tanah yang disebabkan angin, hujan atau aliran air yang membawa lapisan tanah yang paling atas, yaitu bagian tanah yang subur dan bagus untuk tumbuhan.

b) Abrasi pantai, yaitu proses terkikisnya daratan dipinggir laut (pantai) karena hantaman ombak secara terus menerus serta dapat mengubah habitat pesisir dan menenggelamkan lahan.

c) Perubahan iklim alami, yaitu perubahan suhu dan cuaca di bumi yang terjadi secara alami, tanpa campur tangan manusia. hal ini dapat mengubah distribusi flora dan fauna, serta memicu migrasi besar-besaran spesies.

Meskipun faktor internal ini bisa membawa kerusakan, umumnya prosesnya lambat, sehingga ekosistem memiliki waktu untuk beradaptasi secara alami.

---

<sup>18</sup> Shefa Ramadhani, Aloysius Duran Corebima, dan Siti Zubaidah, "Pemanfaatan *Drosophila* Sebagai Organisme Model Untuk Mempelajari Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Ekspresi Sifat Makhluk Hidup Pada Perkuliahan Genetika," *Jurnal Pendidikan* Vol 1 No. 5 (2016).

## b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup semua kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia diluar dari sistem alamiah lingkungan<sup>19</sup>. Faktor ini memiliki intensitas yang jauh lebih cepat dan merusak dibandingkan faktor internal. Berikut rincian contoh dan dampaknya:

### 1) Pencemaran udara oleh kendaraan bermotor dan industri.

Gas buang seperti karbon monoksida (CO), sulfur dioksida (SO<sub>2</sub>), nitrogen oksida (NO<sub>2</sub>) dan partikulat halus dari kendaraan dan pabrik adalah penyebab dari pencemaran udara<sup>20</sup>. Selain itu dapat menyebabkan berbagai penyakit pernapasan, polusi udara, juga mempercepat efek rumah kaca, serta memperburuk pemanasan global.

### 2) Penebangan hutan secara besar-besaran (*Deforestasi*).

Penebangan hutan tanpa reboisasi dapat menghilangkan habitat bagi jutaan spesies, selain itu juga menyebabkan erosi tanah, mengganggu siklus air, dan mengurangi kemampuan bumi untuk menyerap karbon dioksida. Akibatnya, bencana alam seperti banjir dan longsor menjadi sering terjadi.

### 3) Pembuangan limbah berbahaya ke perairan

Limbah industri seperti logam berat (merkuri, timbal), pestisida dan detergen yang dibuang disungai atau laut dapat mencemari air. Hal ini dapat mengganggu rantai makanan akuatik<sup>21</sup>, selain itu juga dapat menyebabkan kematian masal ikan, dan bahkan meracuni manusia melalui biokumulasi.

### 4) Pembangunan yang tidak berwawasan lingkungan

---

<sup>19</sup> Nurhayati, Ummah, dan Shobron, "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an," 44.

<sup>20</sup> Seka Arum Ferlita, Sudarti, dan Yushardi, "Analisis Efisiensi Kendaraan Listrik Sebagai Salah Satu Transportasi Ramah Lingkungan Pengurang Emisi Karbon," *OPTIKA* Vol 7 (2023): 356.

<sup>21</sup> Desriko Malayu Putra, "Kontribusi Industri Tekstil dalam Penggunaan Bahan Berbahaya dan Beracun Terhadap Rusaknya Sungai Citarum," *Jurnal Hukum Lingkungan* Vol 3, no. 1 (2016): 135.

Pembangunan kota tanpa memperhatikan prinsip pembangunan berkelanjutan (seperti ruang terbuka hijau dan sistem drainase alami) dapat menyebabkan degradasi lahan, menyebabkan polusi dan meningkatkan suhu lokal.

5) Pertanian intensif dengan penggunaan pestisida kimia.

Penggunaan bahan kimia untuk membasmi hama secara masif, dapat membunuh organisme non-target, selain itu dapat mencemari tanah dan air, serta mengganggu keseimbangan ekosistem pertanian alami. Ini juga dapat mempercepat resistensi hama, serta memaksa petani menggunakan pestisida dalam jumlah besar lagi<sup>22</sup>.

Meskipun faktor internal merupakan bagian alami dari dinamika bumi, faktor eksternal seringkali menghasilkan kerusakan yang lebih cepat, lebih luas dan lebih sulit dipulihkan. Ekosistem membutuhkan ratusan hingga ribuan tahun untuk pulih dari kerusakan besar, namun akibat aktifitas manusia, kerusakan bisa terjadi dalam hitungan tahun atau bahkan hitungan bulan. Lebih lanjut, faktor eksternal tidak hanya merusak satu area, melainkan sering berdampak global. Sebagai contoh, emisi gas rumah kaca dari satu negara bisa memicu perubahan iklim yang memengaruhi seluruh dunia, seperti mencairnya es di kutub, kenaikan permukaan laut, dan perubahan pola curah hujan<sup>23</sup>.

Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa menjaga keseimbangan lingkungan adalah hal yang sangat penting. Manusia sebagai penyumbang terbesar faktor eksternal harus bertanggung jawab atas kerusakan yang ditimbulkan. Melalui upaya pelestarian lingkungan, penggunaan sumber daya yang bijak, serta inovasi teknologi ramah lingkungan, kita bisa memperlambat bahkan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.

Kerusakan lingkungan bukan hanya ancaman bagi spesies lain, melainkan ancaman

---

<sup>22</sup> Ramadhani, Corebima, dan Zubaidah, "Pemanfaatan Drosophila Sebagai Organisme Model Untuk Mempelajari Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Ekspresi Sifat Makhluk Hidup Pada Perkuliahan Genetika," 153.

<sup>23</sup> Nurhayati, Ummah, dan Shobron, "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an," 44-45.

langsung terhadap kelangsungan hidup umat manusia sendiri. Tanpa lingkungan yang sehat, sumber pangan, air bersih, dan udara yang layak akan semakin sulit diperoleh<sup>24</sup>. Oleh karena itu, perubahan sikap dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan menjadi suatu keharusan, bukan lagi pilihan.

### **3. Upaya Penanggulangan Kerusakan Lingkungan**

Kerusakan lingkungan adalah masalah yang serius yang berdampak langsung pada kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Jika tidak segera diatasi, kerusakan lingkungan dapat menyebabkan bencana seperti banjir, kekeringan, pencemaran air, hilangnya sumberdaya alam. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai upaya untuk menanggulangi kerusakan lingkungan. Berikut adalah cara-cara yang dapat dilakukan<sup>25</sup>:

a. Menggunakan teknologi yang ramah lingkungan.

Dalam mengelola sumber daya alam, kita harus menggunakan teknologi yang tidak merusak alam. Teknologi ramah lingkungan berarti teknologi yang mampu memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusak keseimbangan alam. Hal ini berlaku untuk sumber daya alam yang dapat diperbarui (seperti air, tumbuhan, hewan) maupun yang tidak dapat diperbarui (seperti minyak bumi dan batu bara). Selain itu kita juga harus memperhatikan daya dukung (seberapa banyak lingkungan bisa menopang aktivitas manusia), dan daya tampung lingkungan (seberapa banyak limbah yang bisa diterima tanpa rusak). Contohnya adalah mesin yang hemat energi atau metode pertanian organik yang tidak merusak tanah.

b. Menegakkan hukum secara adil dan konsisten.

---

<sup>24</sup> Hotnida Nainggolan dkk., *Green Technology Innovation: Transformasi Teknologi Ramah Lingkungan Berbagai Sektor* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 10.

<sup>25</sup> Husain, *Ketahanan Dasar Lingkungan : Basic Environment* , 6.

Agar lingkungan tetap terjaga, aturan yang melarang pencemaran atau perusakan alam harus ditegakkan dengan adil. Artinya, siapapun yang melanggar harus diberikan hukuman yang setimpal tanpa pandang bulu. Penegakan hukum ini harus dilakukan secara konsisten, tidak hanya sekali saja agar memberikan efek jera kepada pelanggar dan menjadi pelajaran bagi semua orang.

- c. Memberikan tanggung jawab bertahap dalam pengelolaan sumber daya alam.

Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup tidak hanya bisa dilakukan oleh satu pihak saja, misalnya pemerintah pusat. Oleh karena itu perlu adanya pemberian kewenangan dan tanggung jawab secara bertahap kepada pemerintah daerah, organisasi, masyarakat dan masyarakat umum. Dengan cara ini, pengelolaan sumber daya alam akan lebih dekat dengan masyarakat dan lebih sesuai dengan kebutuhan setempat.

- d. Membudayakan kepedulian lingkungan dan meningkatkan kekuatan ekonomi.

Salah satu cara agar pengelolaan sumber daya alam berhasil adalah dengan membangun budaya cinta lingkungan dimasyarakat. Artinya, kesadaran menjaga lingkungan harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya atau menanam pohon. Selain itu, meningkatkan kekuatan ekonomi masyarakat juga penting agar mereka tidak lagi bergantung pada cara-cara mencari nafkah yang merusak lingkungan, seperti *illegal logging* ( penebangan liar) atau menangkap ikan dengan bahan peledak.

- e. Menggunakan indikator dalam mengukur keberhasilan pengelolaan.

Agar kita tahu apakah upaya kita dalam menjaga lingkungan berhasil atau tidak, perlu digunakan indikator yang jelas. Indikator ini bisa berupa jumlah hutan yang berhasil

dilestarikan, kualitas udara dan air, jumlah spesies hewan dan tumbuhan yang tetap bertahan, serta berkurangnya kasus pencemaran. Indikator ini bisa diterapkan secara serius agar kita bisa mengevaluasi dan memperbaiki program yang dijalankan.

f. Menetapkan dan memelihara kawasan konservasi.

Konservasi adalah usaha untuk melindungi lingkungan dan keanekaragaman hayati. Kita perlu menetapkan tempat konservasi baru, seperti taman nasional atau hutan lindung, untuk menjaga spesies langka dan ekosistem yang rentan. Selain itu, kawasan konservasi yang sudah ada harus tetap dipelihara dengan baik agar fungsinya tetap berjalan. Misalnya, menjaga kesuburan tanah, mengatur siklus air, dan menjadi habitat satwa liar.

g. Melibatkan masyarakat dalam mengatasi masalah lingkungan global.

Masalah lingkungan seperti pemanasan global, perubahan iklim dan polusi tidak hanya bisa diselesaikan oleh pemerintah saja, melainkan perlu melibatkan masyarakat luas. Masyarakat bisa berperan aktif dengan melakukan hal-hal sederhana seperti mengurangi penggunaan plastik, menggunakan kendaraan umum, atau menanam pohon. Keterlibatan masyarakat akan mempercepat upaya pemulihan lingkungan secara global.

Menanggulangi kerusakan lingkungan membutuhkan usaha bersama dari seluruh elemen masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha. Kita perlu menerapkan teknologi ramah lingkungan, menegakkan hukum secara adil, membudayakan cinta lingkungan, dan menggunakan indikator yang jelas untuk mengukur keberhasilan. Selain itu, konservasi harus terus digalakkan agar lingkungan tetap lestari. Semua upaya ini harus dilakukan

secara sadar dan konsisten demi menjaga bumi agar tetap layak dihuni, bukan hanya untuk kita, tetapi juga untuk generasi yang akan datang<sup>26</sup>.

## **B. Konsep Sustainable Development Goals (SDGs) 2030**

### **1. Sejarah Sustainable Development Goals (SDGs) 2030**

Sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa ke 38 tahun 1983 menugaskan Sekretaris Jendral PBB membentuk “*World Commission on Environment and Development*” (WCED) yang dipimpin oleh Mrs. Gro Harlem Brundland, Perdana Menteri Norwegia, selaku ketua dan Dr. Mansour Khalid, Menteri Luar Negeri Sudan selaku Wakil Ketua untuk kemudian memilih 21 anggota Komisi yang mencakup wakil-wakil negara berkembang dan negara maju<sup>27</sup>.

Tugas Komisi ini merumuskan “*global agenda for change*”. Mencakup (1) strategi lingkungan jangka panjang pembangunan abad ke 21; (2) menyarankan pola pembangunan yang memperhitungkan hubungan timbal balik antara penduduk, sumber daya alam, lingkungan dan pembangunan ekonomi; (3) menyarankan cara yang lebih baik bagi komunitas internasional menanggapi tantangan lingkungan; (4) ikut bantu persepsi bersama mengenai issue lingkungan jangka panjang dalam agenda kerja dasawarsa-dasawarsa akan datang serta menjelmakan sasaran aspiratif masyarakat dunia.

Selama 1984-1987 komisi berkonsultasi dalam *public hearing* dengan pihak pemerintah, dunia usaha, kalangan politik, lembaga swadaya masyarakat, penduduk lokal asli (*indigenous*) diberbagai penjuru dunia, sehingga memperoleh gambaran yang cukup

---

<sup>26</sup> Husain, 7.

<sup>27</sup> Alisjahbana dan Murniningtyas, *Tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia*, i.

representative tentang tantangan permasalahan yang dihadapi yang dirangkum dalam laporan WCED “*Our Common Future*”

Dalam laporan WCED inilah tercetuslah dalam rumusan “*Sustainable Development*”, bahwa “ *Humanity has the ability to make development sustainable – to ensure that it meets the need of the present without compromising the ability of future generation to meet their own needs*”. *Sustainable development* adalah suatu proses perubahan dengan eksploitasi sumberdaya alam, arah investasi, orientasi pengembangan teknologi dan perubahan institusi dibangun agar serasi konsisten dengan kebutuhan masa depan maupun masa kini. Dan ini pada hakekatnya membutuhkan sebagai prasyarat; kemauan politik yang kuat<sup>28</sup>.

Lima tahun kemudian, setelah WCED “*Our common Future*” tersebar didunia, tumbuh usaha mewujudkan pola pembangunan berkelanjutan menjadi operasional. Berbagai prakarsa berkembang dibidang penanganan perubahan iklim dan keanekaragaman hayati. Semuanya bermuara pada konferensi *United Nation Environment and Development* (UNCED) pada juni 1992 yang berlangsung di Rio de Janeiro, Brazil, 20 tahun sesudah konferensi *Summit* lingkungan Pertama di Stockholm, Swedia, juni 1972 yang melahirkan lembaga *United Nation Environment Program* (UNEP) berkedudukan di Nairobi Kenya.

Konferensi UNCED ini menghasilkan kesepakatan dunia yang pertama: (1) “deklarasi Rio tentang Lingkungan dan Pembangunan”; (2) mewujudkan “agenda 21” Program Aksi Pembangunan Berkelanjutan; (3) kesepakatan konvensi kerangka perubahan iklim; (4) konvensi tentang keaekaragaman hayati; (5) pernyataan consensus global tentang manajemen, konservasi dan pembangunan berkelanjutan berbagai macam hutan.

---

<sup>28</sup> Alisjahbana dan Murniningtyas, hlm ii.

Sementara itu di tahun 2000 juga tumbuh berkembang deklarasi *Millenium Development Goals*, usaha 186 negara dipelopori negara-negara berkembang yang memperhatikan aspek sosial pembangunan dengan titik berat pada pengentasan kemiskinan, penanggulangan kelaparan, kesetaraan gender, mengurangi kematian bayi untuk diwujudkan pula dalam kerjasama global<sup>29</sup>.

Sementara proses ini berjalan, perkembangan politik dunia mencemaskan. Sengketa bersenjata dikawasan Timur Tengah menyeret amerika serikat dalam kancah pertikaian. Peristiwa September-11 ditahun 2002 meledak di New York dan menghalau kesepakatan Pemimpin Dunia mengenai pembaharuan komitmen duni pada agenda 21 pembangunan berkelanjutan, seperti yang sudah disepakati dalam *World Summit on Sustainable Development*, Juni 2002, di Johannesburg, Afrika Utara.

Cita-cita program Agenda 21 Pembangunan Berkelanjutan dan agenda Kemiskinan dibawa hanyut oleh pertikaian politik bersenjata yang berkecamuk di Timur Tengah. Sungguhpun begitu, Konferensi Tingkat Tinggi ketiga , dijuluki “Rio+20” diselenggarakan di Rio de Janeiro, Brazil, Juni 2012. Dan menghasilkan dokumen “*The Future We Want*” yang memuat “*Common Vission*” tentangmasa depan yang dicita-citakan dan disertai “renewing political commitment” untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Kekuatan ide Pembangunan Berkelanjutan yang lahir di tahun 1987 tidak bisa dipatahkan. Suatu generasi baru tumbuh di tahun 2012 di dunia dan di Indonesia dan membawa bendera perjuangan menegakkan *Sustainable Development*. Di Indonesia bendera perjuangan Pembangunan Berkelanjutan Beralih ke tangan BAPPENAS, sebagai koordinasi badan-badan Pemerintahan Indonesia.

---

<sup>29</sup> Alisjahbana dan Murniningtyas, iii.

Dibawah pimpinan Armida Salsiah Alisjahbana, sebagai Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional merangkap Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (periode 2009-2014) dibantu oleh Endah Muningtyas, Deputi Bidang Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup Kementerian Perencanaan Nasional dan BAPPENAS (periode 2010-2016), perjuangan menegakkan pola Pembangunan Berkelanjutan dilanjutkan dengan tempo yang semakin meningkat<sup>30</sup>.

Presiden Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono Bersama Perdana Menteri Inggris David Cameron dan Presiden Liberia, Ellen Sirleaf Johnson menjadi *Co-Chairs dari High level Panel of Eminent persons* yang dibentuk Sekjen PBB untuk memberi masukan tentang agenda Pembangunan Global pasca 2015. Dan dari sinilah berkembang kemudian gagasan *Sustainable Development Goals* yang juga menampung gagasan *Millennium Development Goals*.

Pada tanggal 23 September 2015 sebanyak 193 negara sudah mendeklarasikan dan menyepakati sasaran-tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang kini membentuk pula dimensi *Millennium Development Goals* yang titik beratnya terletak pada pengentasan kemiskinan di saentero dunia di tahun 2030.

*Sustainable Development Goals* bertumpu pada tiga pilar: (1) pilar sosial, pembangunan manusia dalam ruang lingkup sosial; (2) pilar ekonomi, pembangunan ekonomi; (3) pilar lingkungan, termasuk institusi tata kelola. Ketiga pilar dan landasan institusi ini bertumpu pada 17 *Sustainable Development Goals* yang diurai dalam 169 target-sasaran dan 241 indikator yang saling pengaruh-mempengaruhi.

Tampak dalam pola pendekatan *Sustainable Development Goals* agar pembangunan ekonomi dilaksanakan dalam konteks sosial masyarakat dan semua ini kemudian bermuara

---

<sup>30</sup> Alisjahbana dan Murniningtyas, hlm iv.

dalam ruang lingkup ekosistem sumber daya alam dan lingkungan hidup. Masing-masing pilar turut mempengaruhi perkembangan pilar lainnya dalam hubungan serasi, utuh, lestari dan lanjut.

Manfaat pendekatan *Sustainable Development Goals* yang kini juga memuat sasaran *Millennium Development Goals*, bahwa hasilnya terukur, sehingga kita keluar dari “konsep abstrak idiil” untuk masuk “konsep konkrit dan riil”, yang kemudian bisa dikaji tingkat ukurannya. Semua tertuju pada sasaran akhir mengentaskan kemiskinan di tahun 2030 ketika “*no one left behind*”<sup>31</sup>

## **2. Tujuan (*Goals*) dan Cakupan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030**

SDGs adalah hasil dari sebuah deklarasi yang menetapkan 17 tujuan utama, jumlah ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan MDGs yang hanya memiliki 8 tujuan. Selain itu, SDGs juga mencakup 166 target yang dilengkapi dengan indikator terukur, dimana 61 target diantaranya berfokus pada cara pelaksanaannya (*mean of implementation*)<sup>32</sup>. Karena jumlah tujuan yang banyak, SDGs dianggap sangat ambisius dan cukup berat untuk dijalankan oleh semua Negara. Meski begitu, kesepakatan ini telah dirumuskan melalui proses yang panjang dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil deklarasi, SDGs terdiri dari 17 tujuan yang dikelompokkan kedalam 4 pilar utama yang saling bergantung satu sama lain. Empat pilar ini menunjukkan pentingnya keseimbangan anatara tiga dimensi utama: social, ekonomi, dan lingkungan hidup, yang semuanya didukung oleh pilar tata kelola. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Pilar lingkungan hidup menjadi sangat penting karena pertumbuhan ekonomi saat ini harus tetap menjaga keberlangsungan lingkungan.

---

<sup>31</sup> Alisjahbana dan Murniningtyas, hlm v.

<sup>32</sup> Alisjahbana dan Murniningtyas, hlm 60.

Begitu juga perilaku social masyarakat perlu berbuah menjadi lebih ramah lingkungan untuk mendukung keberlanjutan tersebut<sup>33</sup>.

Dimensi atau Pilar Sosial dalam SDGs merupakan keberlanjutan dari MDGs dengan tujuan meningkatkan kualitas pembangunan manusia dan menambah beberapa elemen baru. Kemiskinan tidak hanya dikurangi, tapi diupayakan dihilangkan sepenuhnya, melalui perlindungan social (*Goals 1*), pemberian akses setara untuk keluar dari kemiskinan, membangun ketahanan masyarakat miskin terhadap kerentanan sosial, ekonomi, perubahan iklim, dan bencana. Penghapusan kelaparan (*Goals 2*) dilakukan bersamaan dengan peningkatan gizi serta produksi dan produktivitas pertanian yang berkelanjutan. Upaya ini didukung melalui peningkatan investasi disektor pertanian, pembangunan infrastruktur, kerjasama internasional, perbaikan system perdagangan dan pengelolaan pasar komoditas untuk mengurangi ketidakstabilan harga<sup>34</sup>.

Di bidang kesehatan (*Goals 3*), jaminan kesehatan diperluas untuk semua usia. Dibidang pendidikan (*Goals 4*), kualitas pendidikan ditingkatkan untuk semua umur (pembelajaran sepanjang hayat) dan untuk generasi muda, difokuskan pada pengembangan keterampilan untuk mendukung pekerjaan layak dan kewirausahaan. Sedangkan pencapaian air bersih dan sanitasi (*Goals 6*) termasuk dalam pilar lingkungan, karena juga melibatkan pengelolaan air dan perlindungan ekosistem. Sementara itu kesetaraan gender (*Goals 5*) menjadi bagian penting dari pilar sosial, meskipun peran *gender* juga sangat strategis dalam pencapaian seluruh tujuan SDGs disemua pilar.

Dimensi atau Pilar Ekonomi adalah pilar baru dalam SDGs yang berfokus pada beberapa hal penting. Pertama, penyediaan energi untuk semua orang (*Goals 7*). Energi

---

<sup>33</sup> Alisjahbana dan Murniningtyas, hlm 62.

<sup>34</sup> Alisjahbana dan Murniningtyas, 64.

harus terjangkau, ramah lingkungan, menggunakan sumber energi terbarukan, dan hemat dalam penggunaannya. Energi ini penting untuk mendukung pendidikan, layanan kesehatan, dan pengentasan kemiskinan<sup>35</sup>.

Kedua, pertumbuhan ekonomi (*Goal 8*) tidak hanya perlu tinggi, tetapi juga harus berkelanjutan secara keuangan, ramah lingkungan, serta menciptakan lapangan kerja yang produktif dan layak (*decent jobs*). Selanjutnya, dikembangkan industri yang berkelanjutan, inovatif, dan didukung infrastruktur yang kuat dan ramah lingkungan (*Goal 9*). *Goal 10* fokus pada mengurangi kesenjangan, baik antar individu maupun antar negara. Ini penting untuk membangun pembangunan yang inklusif dan adil, sesuai dengan prinsip *no one left behind*. Selain itu, *Goal 17* menekankan pentingnya kemitraan global untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. SDGs belajar dari pengalaman MDGs yang kurang melibatkan kerjasama internasional<sup>36</sup>.

Di tingkat nasional, dukungan dilakukan melalui mobilisasi dana dalam negeri (misalnya lewat reformasi pajak), kerjasama antara pemerintah dan swasta, serta kemitraan dengan LSM dan organisasi filantropi. Dengan pendekatan ini, ketiga pilar pembangunan (sosial, ekonomi, lingkungan) bisa berjalan dengan inklusif dan semua orang akan mendapatkan manfaatnya, tanpa ada yang tertinggal (*no one left behind*).

Dimensi atau Pilar Lingkungan Hidup adalah landasan utama dalam pembangunan berkelanjutan. Lingkungan, alam, dan seluruh isinya menjadi batasan yang harus dijaga, sehingga semua upaya sosial dan ekonomi tidak boleh merusak kelestariannya. Pilar ini dimulai dengan pengelolaan air bersih dan sanitasi (*Goal 6*). Berbeda dengan MDGs, dalam SDGs akses air bersih tidak hanya untuk mendukung kesehatan, pendidikan, dan

---

<sup>35</sup> Alisjahbana dan Murniningtyas, 65.

<sup>36</sup> Alisjahbana dan Murniningtyas, hlm 66.

pangan, tetapi juga harus menjaga keseimbangan ekosistem. Selanjutnya, penyediaan air berkelanjutan berkaitan erat dengan; Pembangunan kota dan permukiman yang aman, inklusif, dan ramah lingkungan (*Goal 11*), perilaku produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab (*Goal 12*), seperti efisiensi penggunaan sumber daya alam dan pengurangan limbah makanan, penting juga untuk mengendalikan perubahan iklim (*Goal 13*), agar ekonomi dan masyarakat tetap tahan terhadap dampak iklim ekstrem yang sudah terjadi. Kemudian, perhatian besar diberikan pada perlindungan ekosistem darat dan laut (*Goal 14 dan 15*). Diantaranya, pencemaran udara dan air yang menyebabkan keasaman laut perlu dikendalikan karena dapat merusak kehidupan di laut, siklus air tawar harus dijaga untuk mencegah kekeringan dan desertifikasi, yang bisa mengancam produksi pangan, keanekaragaman hayati harus dilindungi dan dimanfaatkan secara berkelanjutan, agar tetap menjadi sumber kehidupan bagi generasi mendatang<sup>37</sup>.

Tata Kelola dan Kemitraan Global sangat penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Dalam SDGs, ada *Goal 16* yang fokus pada tata kelola yang baik, stabilitas keamanan, dan akses keadilan. Tujuan ini muncul karena perang dan konflik bisa merusak keamanan dan menghambat pembangunan. Akses terhadap keadilan sangat penting agar semua orang bisa mendapatkan kesempatan yang sama dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan akses ini, setiap orang bisa memperoleh sumber daya yang produktif, berpartisipasi dalam pembangunan, dan terlindungi dari eksploitasi atau pelecehan<sup>38</sup>.

Selain itu, penegakan hukum yang adil juga memerlukan akses keadilan bagi semua. Oleh karena itu, setiap lembaga pemerintah harus memiliki tata kelola yang transparan dan

---

<sup>37</sup> Alisjahbana dan Murniningtyas, hlm 66.

<sup>38</sup> Alisjahbana dan Murniningtyas, 67.

akuntabel, agar tidak ada yang tertinggal dalam proses pembangunan. Tata kelola yang baik ini berlaku tidak hanya di dalam setiap negara, tetapi juga di lembaga-lembaga publik global. Hal ini penting untuk mengatasi kesenjangan di seluruh dunia dan memastikan SDGs dapat terwujud secara inklusif.

## **C. Konsep Produk Ramah lingkungan**

### **1. Pengertian Produk Ramah Lingkungan**

Produk ramah lingkungan biasa disebut *green product* karena produk ini dirancang untuk meminimalkan dampak negatif terhadap alam. Istilah "*green*" dipilih karena melambangkan alam yang hijau, subur, dan lestari, sementara "*product*" merujuk pada hasil produksi manusia yang dapat berupa barang atau jasa. Menurut Junaedi, produk hijau (*green product*) adalah produk yang dalam seluruh siklus hidupnya memperhatikan aspek-aspek lingkungan. Artinya, sejak produk itu dirancang, diproduksi, digunakan, hingga dibuang, semuanya harus dilakukan dengan cara yang tidak membahayakan manusia maupun alam<sup>39</sup>.

Produk ini biasanya dibuat dari bahan-bahan yang aman bagi manusia dan lingkungan, menggunakan energi secara efisien, menghasilkan limbah seminimal mungkin, serta mendukung daur ulang. Selain itu, proses produksinya berupaya untuk mengurangi polusi, menghemat sumber daya alam, dan memperpanjang usia pakai produk agar tidak cepat menjadi sampah<sup>40</sup>.

---

<sup>39</sup> Muchlisin Riadi, "Green Marketing - Pengertian dan Unsur-unsur," *KajianPustaka.com* (blog), 2023.

<sup>40</sup> Nainggolan dkk., *Green Technology Innovation: Transformasi Teknologi Ramah Lingkungan Berbagai Sektor*, 46.

Penggunaan istilah *green product* menjadi penting karena menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Produk semacam ini tidak hanya mengurangi kerusakan alam, tetapi juga membantu menjaga kualitas hidup manusia, mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, dan berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)<sup>41</sup>. Dengan semakin besarnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga bumi, *green product* menjadi simbol dari gaya hidup bertanggung jawab dan pilihan konsumsi yang lebih etis. Oleh karena itu, produk ramah lingkungan disebut *green product* karena mengintegrasikan prinsip-prinsip pelestarian alam dalam seluruh siklus hidupnya.

## 2. Karakteristik Produk Ramah Lingkungan

Produk ramah lingkungan adalah barang atau jasa yang dalam proses produksinya, distribusi, penggunaan, dan pembuangannya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Produk ini mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan, yakni memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan generasi masa depan. Produk ramah lingkungan memiliki beberapa karakteristik penting<sup>42</sup>, diantaranya:

- a. Aman untuk manusia dan lingkungan, produk ini tidak mengandung bahan beracun, tidak menyebabkan polusi, dan tidak merusak kesehatan pengguna.
- b. Efisien dalam penggunaan sumber daya, dalam proses pembuatannya, produk hijau berusaha menggunakan air, energi, dan bahan baku secukupnya saja, tidak berlebihan atau boros.

---

<sup>41</sup> Endah Rahayu Lestari dkk., "Pengaruh Green Product (Minuman), Green Advertising, dan Kepedulian Lingkungan Terhadap Green Trust dan Implikasi Terhadap Minat Beli," *Jurnal Teknologi Pertanian* Vol. 21 No. 1 (2020): 3.

<sup>42</sup> Dyah Sugandini dkk., *Perilaku Konsumen Pro-Lingkungan* (Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING, 2020), 33.

- c. Menghasilkan limbah seminimal mungkin, produk hijau dirancang supaya mengurangi sampah dan jika mungkin menggunakan bahan daur ulang.
- d. Tidak melibatkan kekejaman terhadap hewan, produk ini dibuat tanpa merusak habitat hewan atau melakukan kekerasan terhadap makhluk hidup lain.

Lebih lanjut, Junaedi menekankan bahwa perhatian terhadap lingkungan tidak boleh hanya berhenti pada satu tahap saja (seperti hanya saat produksi). Setiap tahap siklus hidup produk harus dipertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Ini disebut sebagai pendekatan "*life cycle thinking*" atau "pemikiran siklus hidup"<sup>43</sup>. Konsep produk hijau muncul karena kesadaran bahwa aktivitas produksi dan konsumsi manusia selama ini seringkali merusak alam, mulai dari penggundulan hutan, pencemaran sungai, hingga pemanasan global. Jika dibiarkan, kerusakan lingkungan ini akan membahayakan keberlanjutan hidup manusia itu sendiri di masa depan. Karena itu, produk hijau bertujuan mengurangi kerusakan sejak dari sumbernya. Inovasi dalam produk hijau mendorong untuk Pengembangan teknologi ramah lingkungan, Perubahan perilaku konsumen agar lebih peduli lingkungan, Dan transformasi industri ke arah produksi yang lebih bersih dan berkelanjutan.

Dalam sektor produksi, perusahaan bisa menerapkan prinsip green product dengan berbagai cara<sup>44</sup>, misalnya:

- a. Menggunakan bahan baku terbarukan atau daur ulang,
- b. Menghemat energi dan air selama produksi,
- c. Mengurangi penggunaan plastik,
- d. Membuat produk yang lebih tahan lama dan bisa diperbaiki,

---

<sup>43</sup> Professional Trainer TUV Rheinland Indonesia, "Life-cycle Perspective dalam Implementasi Standar ISO 14001:2015," *TUV Rheinland* (blog), 2021.

<sup>44</sup> Sugandini dkk., *Perilaku Konsumen ProLingkungan*, 36.

- e. Mengelola limbah produksi dengan baik,
- f. Dan memberi edukasi kepada konsumen tentang penggunaan dan pembuangan produk secara bertanggung jawab.

Dengan konsep ini, *green product* tidak hanya menjadi tren bisnis, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab moral untuk menjaga bumi. Produk hijau bukan sekadar produk biasa. Ia adalah hasil dari kesadaran akan pentingnya kelestarian alam, dan merupakan bentuk nyata komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan. Setiap orang dari produsen sampai konsumen berperan penting untuk mewujudkan ekosistem produk yang lebih ramah lingkungan.